

Pentingnya Motivasi pada Proses Pembelajaran Siswa di SD-IT Ayadil Ikhwah Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Faizah Nabila¹, Sri Ulandari Puji Lestari², Ninda Suci Ramadhani³, Nur Shabrina Hanifati⁴, Sarifah Noviyani⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
sriulandari22@stitmadani.ac.id; nindaasuciii@gmail.com;
nhanifati22@stitmadani.ac.id; sarifahnoviyani5@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Januari 2024 | Diterima tanggal 25 Februari 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2024

Abstract:

Motivation is crucial for learning in school. Without motivation, students tend to have low self-confidence. On the other hand, students may lack enthusiasm for learning and fail to achieve their learning goals. The issue in this study is whether the motivation provided by the teacher at Ayadil Ikhwah Elementary School in Mataram has been implemented effectively or not. The subjects of the study are the teachers and students of Grade 1 at SD-IT Ayadil Ikhwah. The research method employed is qualitative descriptive. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using critical analysis with the model by Miles and Huberman. Based on the research findings, the motivation provided to the students of Grade 1 at SD-IT Ayadil Ikhwah is still categorized as low. This is evidenced by many students still showing a lack of enthusiasm and perseverance in learning, and 20% of the students still having low self-confidence.

Keywords: Motivation, Learning, Students

Abstrak:

Motivasi sangatlah penting untuk pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya siswa tidak bisa bersemangat dalam belajar dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran. Masalah dalam penelitian ini apakah motivasi yang diberikan oleh guru kls 1 SD Ayadil ikhwah Mataram sudah diterapkan dengan baik atau belum. Subjek penelitian ini adalah Guru dan Siswa kelas 1 SD-IT Ayadil Ikhwah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis kritis dilakukan menggunakan model Milles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, motivasi yang diberikan kepada siswa kelas 1 SD-IT Ayadil Ikhwah masih dikategorikan rendah. Terbukti masih banyak siswa yang kurang semangat dan tekun dalam belajar, serta terdapat 20% siswa yang masih memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kata kunci: Motivasi, Pembelajaran, Siswa

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Maka motivasi belajar dapat kita artikan adalah pendorong dalam diri seseorang untuk melaksanakan proses belajar sehingga dia mampu untuk menggapai tujuan pembelajaran. Dan seorang siswa dia tidak akan bisa semangat dalam belajar kecuali dia mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar (Masni, 2015).

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur formal sebagai tenaga pendidik profesional. (Maliki, 2023) Dan seorang guru harus bisa menciptakan kelas yang nyaman, kondusif, kreatif, dinamis, dan menyenangkan. (Maliki et al., 2022) Dan termasuk juga adalah seorang guru harus memberikan motivasi kepada para muridnya agar bisa lebih semangat dan berkembang (Manzilatusifa, 2017). Motivasi sangatlah berpengaruh kepada peserta didik, ketika seorang peserta didik mendapat motivasi setidaknya ada 3 hal yang akan muncul : Menjadi pendorong bagi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran, menjadi inspirasi bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih cepat dalam menggapai tujuan pembelajaran (Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan, 2014)

Dalam pendidikan, motivasi dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah motivasi intrinsik, yang berasal dari diri sendiri dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Contohnya adalah saat seorang yang dia gemar membaca maka dia tanpa disuruh pasti mencari buku bacaan, karena dia punya motivasi pada hal tersebut. Kedua, motivasi ekstrinsik : yaitu adalah motivasi yang muncul dari luar individu tersebut. Misal karena ajakan, perintah, paksaan dari lingkungan atau orang lain, sehingga membuat dia melakukan suatu hal. Contohnya adalah saat seorang murid menghafalkan sebuah hadits karena disuruh oleh ibu guru. Maka ini adalah termasuk motivasi eksternal yang berpengaruh pada diri peserta didik (Jainiyah et al., 2023) Maka peran kita sebagai seorang guru adalah bagaimana menghasilkan motivasi ekstrinsik kepada peserta didik sehingga dia mampu untuk menggapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Hasil dari pengamatan yang kami lakukan di SD-IT Ayadil Ikhwah pada siswa kelas 1, ditemukan bahwa sekitar 30 % dari 20 siswa memiliki motivasi yang rendah. Hal ini dapat diamati dari kegiatan siswa yang dilakukan di kelas. Dimana sebagian siswa tersebut kurang tekun dalam mengerjakan tugas dan lebih suka bermain seperti anak TK pada umumnya. Ada juga yang tidak berkonsentrasi ketika pembelajaran dan lebih suka berbicara dengan teman sebangkunya. Siswa juga lebih suka mengeluh jika diberikan tugas yang banyak oleh gurunya. Bahkan ada diantara siswa yang tidak mau membuka surah hafalannya karena takut salah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah ini masih dapat dikategorikan rendah, yang berdampak pada aktivitas belajar dan akhirnya mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Jika seorang siswa memiliki kepercayaan diri, proses pembelajaran akan menjadi lebih baik. Namun, selama seorang siswa masih berada di bidang belajar, pasti ada kesalahan. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang membantu siswa mencapai kesuksesan. Siswa belajar tentang interaksi mereka dengan lingkungan mereka (Andayani & Afiatin, 1996; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017). Siswa yang tidak percaya diri cenderung memiliki penerimaan diri yang negatif terhadap diri mereka sendiri, kurang percaya pada kemampuan mereka, minder, dan tidak berani bertanya, yang pada gilirannya menyebabkan mereka menjadi introvert. Penerimaan diri, menurut Agustiani (2006: 138), berarti kombinasi kepercayaan dan kesadaran tentang diri seseorang yang dibentuk oleh pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Kesadaran diri seseorang terhadap diri mereka mencakup diri mereka secara fisik, pribadi, keluarga, sosial, moral, impian emosional, dan pencapaian. Di mana siswa tidak percaya diri akan sulit berkembang. Jika tidak digunakan, kemampuan mereka tidak akan meningkat. Banyak siswa yang ragu. Namun demikian, mereka mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik

dibandingkan dengan temannya yang berpendidikan tinggi. Untuk membentuk kepercayaan diri, kita harus percaya pada diri kita sendiri dan tahu bagaimana kita mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupan kita, sehingga kita mampu mengambil tindakan untuk mengatasi setiap kesulitan yang muncul. Banyak pendidik tidak menyadari masalah ini.

Setelah observasi dilakukan di sekolah tersebut, kami menemukan bahwa 30 % dari 20 anak siswa kelas 1 SD-IT Ayadil Ikhwah memiliki kepercayaan diri yang masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemungkinan belajar siswa. Banyak siswa tidak hanya tidak aktif bertanya atau menyampaikan pendapat mereka sendiri, tetapi mereka juga tidak yakin saat menjawab pertanyaan guru.

Untuk alasan ini, kami percaya bahwa mendorong siswa untuk belajar dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka sangat penting dalam proses pembelajaran. Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai metode untuk memberikan insentif kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar di SDIT Ayadil Ikhwah di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat .

Adapun pembahasan ini kami buat adalah karena kami melihat sangat pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran . Tanpa pemberian motivasi peserta didik akan sangat kurang dalam semangat menuntut ilmu. Dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, dapat membuat seorang siswa yang awalnya tidak bersemangat dalam belajar menjadi semangat. Namun dalam realitas Pendidikan saat ini, terdapat oknum guru yang justru menurunkan semangat siswa sehingga prestasi siswa menurun karena tindakan guru tersebut. Hal ini menjadi salah satu motivasi bagi kami untuk membuat jurnal ini agar pengetahuan para guru dalam masalah pemberian motivasi dapat lebih ditingkatkan dan untuk menunjukkan betapa pentingnya pemberian motivasi kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 26 April hingga 30 April 2024 dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 orang guru SDIT Ayadil Ikhwah NTB dan 3 orang peserta didik. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kritis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan secara berkesinambungan, guna memperoleh data spesifik mengenai pentingnya pemberian motivasi kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Djamarah (2011) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk mengubah energi mereka ke dalam kegiatan yang melibatkan pencapaian tujuan. Perubahan energi seseorang ke dalam dirinya menghasilkan aktivitas fisik nyata. Karena tujuan tertentu dari kegiatannya dimiliki oleh seseorang, motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya dilakukan oleh seseorang. Menurut Dubrin (dalam William, 2008).

Sadirman (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah totalitas, dorongan yang ada di dalam diri siswa disebut sebagai motivasi belajar. Faktor pendorong ini menciptakan, memungkinkan tujuan dicapai dan menjamin kelangsungan. Serangkaian upaya untuk membuat keadaan tertentu sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu juga dikenal sebagai motivasi. dan jika tidak suka, maka berusaha untuk menghindari perasaan tidak suka itu. Oleh karena itu, keinginan seseorang tidak hanya dapat dirangsang oleh faktor eksternal, tetapi juga dapat muncul dari dalam dirinya sendiri. Motivasi dalam kegiatan belajar mengacu pada semua daya penggerak yang ada di dalam siswa yang mendorong kegiatan belajar dan menunjukkan cara untuk mencapai tujuan belajar.

Ada tiga komponen utama motivasi: Pertama, Kebutuhan. Dua Dorongan, dan ketiga Tujuan. Menurut Santrock (dalam Kompri, 2015) ada lima komponen motivasi belajar. Sedangkan menurut Kompri (2015), elemen motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa

komponen penting yang diperlukan untuk memahami bagaimana motivasi mempengaruhi pembelajaran:

Pertama, Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik. Motivasi Intrinsik: merujuk pada dorongan untuk melakukan suatu kegiatan karena kesenangan atau kepuasan dirinya yang didapatkan dari sebuah kegiatan. Misalnya, siswa belajar tentang topik yang mereka minati karena mereka benar-benar menikmati materi tersebut atau merasa tertantang secara pribadi.

Motivasi Ekstrinsik: melibatkan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai hasil luar, seperti mendapatkan nilai baik, penghargaan, atau pengakuan dari orang lain. Contoh dari motivasi ekstrinsik adalah belajar untuk mendapatkan nilai tinggi dalam ujian.

Kedua, Tujuan Pembelajaran. Tujuan berorientasi pada kinerja: Dengan jenis tujuan ini, siswa mengutamakan untuk fokus pada keinginan mereka daripada pembelajara. Mereka mungkin termotivasi oleh keinginan untuk tampil lebih baik dari teman-temannya atau untuk mendapatkan pengakuan atas prestasi.

Tujuan berorientasi pada pembelajaran: Siswa dengan tujuan ini fokus pada proses pembelajaran itu sendiri dan pengembangan keterampilan dan pemahaman. Mereka lebih tertarik pada penguasaan materi dan peningkatan kompetensi pribadi daripada hanya mengejar hasil akhir seperti nilai atau penghargaan.

Ketiga, Kepercayaan Diri (Self Efficacy). Kepercayaan diri merujuk pada keyakinan seseorang bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi kemungkinan lebih termotivasi dan dia berusaha lebih keras, sementara siswa dengan kepercayaan diri rendah mungkin merasa kurang tergerak dan enggan menghadapi tantangan.

Keempat, Harapan dan Keterlibatan. Harapan berkaitan dengan apa yang diharapkan dari siswa tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik atau menyelesaikan tugas. Sedangkan Keterlibatan merujuk pada sejauh mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang tinggi seringkali berkaitan dengan motivasi yang kuat dan minat yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Kelima, Pengaturan Diri. Pengaturan diri mengacu pada kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku, pikiran, dan perasaan mereka sendiri selama pembelajaran. Ini mencakup keterampilan seperti perencanaan, pengaturan waktu, dan refleksi tentang kemajuan belajar. Siswa yang baik dalam pengaturan diri cenderung lebih termotivasi dan efektif dalam belajar.

Keenam, Persepsi terhadap Nilai dan Kegunaan. Nilai: Ini merujuk pada sejauh mana siswa menganggap materi pelajaran penting atau relevan bagi tujuan mereka. Siswa lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki nilai pribadi atau relevansi praktis.

Kegunaan: Ini berkaitan dengan pandangan siswa tentang bagaimana materi yang dipelajari akan berguna bagi mereka di masa depan. Jika siswa melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu akan bermanfaat dalam kehidupan atau karier mereka, mereka lebih cenderung termotivasi untuk belajar.

Ketujuh, Emosi dan Arousal. Emosi: Emosi seperti rasa cemas, senang, atau frustrasi dapat mempengaruhi motivasi belajar. Emosi positif dapat meningkatkan motivasi, sementara emosi negatif dapat menghambatnya.

Arousal: Ini merujuk pada tingkat kewaspadaan dan energi yang siswa bawa ke dalam proses belajar. Tingkat arousal yang optimal membantu siswa tetap fokus dan termotivasi.

Menurut Djamarah (2011), dasar motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar untuk pembelajaran.
- b. Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik.
- c. Pujian adalah cara terbaik untuk mendorong motivasi daripada hukuman.
- d. Motivasi terkait dengan kebutuhan belajar.

- e. Motivasi dapat meningkatkan optimisme saat belajar.
- f. Motivasi menghasilkan prestasi.

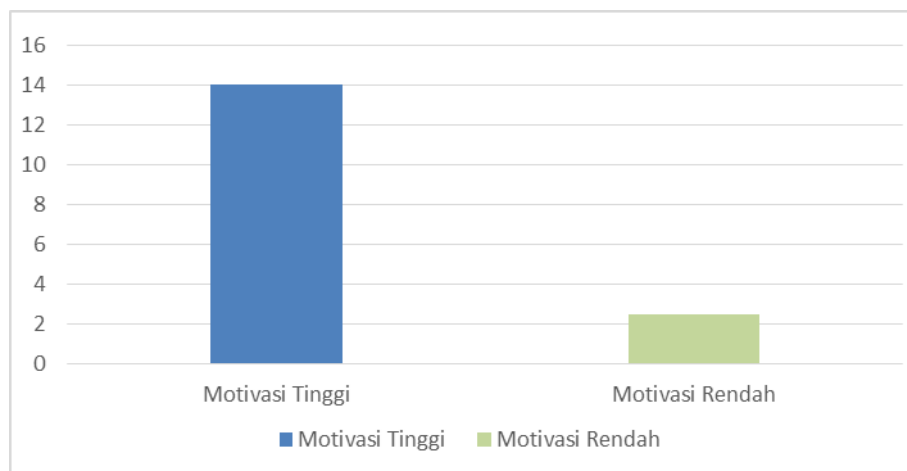
Fungsi motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Manusia dimotivasi untuk melakukan, jadi motivasi menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu;
- b. Perbuatan diorientasikan ke tujuan yang diinginkan, yang mencakup motivasi, tujuan, dan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapainya.
- c. Perbuatan diseleksi, yaitu menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sardiman (2007, hal. 74) menjelaskan bahwa kurang semangat dalam belajar merujuk pada siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar. Pada kenyataannya, kurangnya motivasi atau keinginan untuk belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kurang semangat internal adalah kurangnya dorongan dari dalam diri siswa, sedangkan kurangnya dorongan eksternal adalah kurangnya dorongan dari luar diri siswa. Kurang semangat internal dapat berasal dari dalam diri siswa secara alami atau dapat muncul sebagai akibat dari dorongan dari luar.

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti instruksi, program kelas, pengaruh teman sebaya, dan faktor internal mereka sendiri. Meskipun banyak upaya yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah, upaya ini belum mencapai tujuan utama, yaitu mendorong mereka untuk belajar. Dianggap sangat penting, motivasi untuk belajar merupakan komponen penting (Sardiman, 2007, hal. 75). Semua hal yang mendorong siswa untuk belajar disebut motivasi. Motivasi ini menunjukkan aktivitas belajar, memberikan tujuan, dan menjaga kelangsungannya. Siswa tidak akan terlibat dalam aktivitas belajar jika mereka tidak memiliki keinginan untuk belajar.

SOP yang ada di sekolah harus diperjelas lebih dulu untuk mendorong langkah-langkah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, demi meningkatkan kedisiplinan dan semangat kerja di sekolah. Kedisiplinan siswa dilatih untuk mengatasi permasalahan keadaan siswa yang menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa.



Penyebab Rendahnya Motivasi Siswa

Parameter	Nilai
Metode pembelajaran dari guru yang kurang kemampuan belajar siswa	17,07%
kondisi siswa	16,25%
kondisi lingkungan siswa	18,04%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan siswa bahwa metode pembelajaran dianggap membosankan merupakan faktor 17,07% dari upaya guru untuk mengajar siswa.

Sebagai akibat dari motivasi belajar yang rendah, kemampuan siswa memiliki persentase 16,25%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan materi yang rumit untuk dipahami oleh siswa, dan siswa mengalami kesulitan untuk menjelaskannya kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakit, begadang, bermain HP di kelas, dan tidak sarapan menyebabkan siswa mengantuk dan tidak fokus saat belajar. Kondisi siswa juga bertanggung jawab atas persentase 18,04 persen dari penurunan motivasi belajar siswa.

Kondisi lingkungan siswa memiliki persentase 15,80% sebagai faktor penyebab rendahnya semangat belajar siswa. Menurut hasil penelitian, siswa kesulitan belajar di rumah karena mereka tidak memiliki teman atau orang tua yang dapat membantu mereka. Selain itu, lingkungan sosial siswa yang tidak menyenangkan dapat menjadi alasan siswa malas belajar. Semangat belajar siswa rendah memiliki persentase 13,83%.

Upaya guru dalam pembelajaran harus dimaksimalkan, tujuan dari pembelajaran dan kriteria untuk mencapai keberhasilan harus dijelaskan oleh guru. Kondisi siswa harus dipahami dan metode pembelajaran yang bervariasi harus digunakan agar siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan kemampuan siswa yang menjadi salah satu penyebab rendahnya semangat belajar harus diatasi dengan memilih metode pembelajaran yang mudah dimengerti siswa.

Salah satu faktor penyebab rendahnya semangat belajar siswa adalah lingkungannya. Hal ini dapat diatasi dengan meminta orang tua untuk lebih mengawasi anaknya di lingkungan sosial dan pertemanannya, serta terus memantau perkembangan mereka.

KESIMPULAN

Solusi penanganan terhadap rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : 1) mutu kinerja guru harus ditingkatkan, sehingga sarana dan prasarana untuk aktivitas pembelajaran bisa dimaksimalkan, 2) kedisiplinan siswa dalam menyiapkan kondisi siap belajar harus dilatih, 3) siswa harus dijelaskan tujuan pembelajaran, agar mengetahui bahwa belajar itu suatu keutamaan yang harus dipenuhi. 4) metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran. 5) kerjasama dengan orang tua siswa harus ditingkatkan untuk mengetahui perkembangan siswa diluar sekolah. 6) memberikan pandangan yang positif kepada siswa agar memberikan manfaat bagi kehidupan siswa. Penyebab turunnya semangat belajar siswa adalah faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 4.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Maliki, N. (2023). Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Maliki, N., Auliya, H., Murai, B., Hakim, L., & Karyono. (2022). *The Nationalism of Educators : A Case Study of the National Insights of MAN Teachers in Cirebon Regency*. 19(2), 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>
- Manzilatusifa, U. (2017). Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran. *Educare*, 5(1), 67.
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.

- Rozaini, N., & Anti, S. D. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa terhadap prestasi belajar. *Jurnal Niagawan*, 6(2), 1-6.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Priyani, R. O. (2022). *ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian Kepustakaan dengan Metode Studi Literatur)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Soebardi, R. HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 31 JAKARTA. *HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 31 JAKARTA*.
- Barus, N. B. (2021). *HUBUNGAN VARIASI MENGAJAR DENGAN MOTIVASIBELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 040530 BUNURAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY BERASTAGI).
- Sesti, J., & Syuraini, S. (2018). Gambaran motivasi warga belajar mengikuti pelatihan menjahit di pkbm nurul hidayah kecamatan kamang magek kabupaten agam. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 451-457.
- Marpaung, D. B. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Laki-laki Yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).